

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SENAM LANTAI *ROLL* DEPAN PADA SISWA MELALUI *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*

Mustopa Aripin

SDN 1 Cikuya

Email: MustopaA@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the ability of the front roll gymnastics floor material through the application of learning jigsaw cooperative learning among students of class VI of SDN 1 Cikuya Kec.Culamega. The method used is descriptive method and form of this recent research is classroom action research (PTK). The sample was 38 people. Judging from the results of research and discussion concluded that in cycle 1 increased but slightly. While on the implementation of the second cycle, an increase of 39.5 %, as seen from the value of learning gymnastics floor roll forward from the initial tests to cycle 1 to cycle 2 increased with the category enough.

Keywords: *Floor Exercise, Roll Forward, Jigsaw mode*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan senam lantai materi roll depan melalui penerapan pembelajaran *cooperative learning* jigsaw pada peserta didik kelas VI SDN 1 Cikuya Kec.Culamega. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek yang digunakan berjumlah 38 orang. Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan sendiri oleh peneliti melalui uji validitas dan persetujuan dari validator. Berdasarkan analisis data yang dilakukan sebelum diberi perlakuan, diperoleh rata-rata yaitu 71,7 sedangkan setelah diberi perlakuan mendapatkan rata-rata yaitu 79,7. Hasil penelitian dan pembahasan menyimpulkan bahwa pada siklus 1 terjadi peningkatan namun sedikit. Sedangkan pada pelaksanaan siklus 2, terjadi peningkatan 39,5%, terlihat dari nilai pembelajaran senam lantai roll depan dari tes awal ke siklus 1 sampai siklus 2 mengalami peningkatan dengan kategori cukup.

Kata Kunci: Senam Lantai, Roll Depan, Tipe Jigsaw

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan unsur penting dalam sejarah olahraga (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 450). Husdarta (2011:18) "pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan Kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Sedangkan menurut Samsudin (2008:2) menyatakan bahwa "Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Dari ketiga pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani adalah salah satu proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah, yang mana tujuannya adalah untuk mengembangkan kebugaran pesertac didik serta keterampilan motoriknya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak semua peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan, selain itu tidak semua model pembelajaran yang digunakan akan berjalan dengan apa yang kita pikirkan. Banyak model pembelajaran yang harus diperlukan oleh seorang pendidik, salah satunya model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang akan membuat peserta didik lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (Rusman, 2010: 203) mengatakan bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Dalam pembelajaran dengan *cooperative learning* peserta didik berlatih mendengar dan menghargai pendapat orang lain, saling membantu dalam membangun pengetahuan baru dengan mengintegrasikan pengetahuan lama masing-masing individu. Ironisnya, model pembelajaran *cooperative learning* belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (Anita Lie, 2008: 28).

Dalam tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli (Andri Wicaksono, 2014: 36). Pada teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik untuk saling bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam suasana gotong royong (Andri Wicaksono dkk, 2015: 332). Walaupun pendekatan jigsaw telah melalui berbagai variasi secara umumnya, tugas dibagikan kepada setiap ahli kumpulan (Effandi Zakaria, 2007: 22). Dari berbagai jenis senam lantai merupakan salah satu dari bagian senam artistik yang diperkenalkan kepada peserta didik di sekolah. Senam lantai diperkenalkan mulai dari peserta didik Sekolah Dasar hingga peserta didik Sekolah Menengah Atas.

Agus Margono (2009:79) mengungkapkan "Senam lantai pada umumnya disebut floor exercise, tetapi ada juga yang menamakan tumbling. Senam lantai adalah latihan senam yang dilakukan pada matras, unsur-unsur gerakannya terdiri dari melompat, meloncat, berputar di udara, menumpu dengan tangan atau kaki untuk mempertahankan sikap seimbang atau pada saat meloncat kedepan atau belakang".

Berdasarkan data observasi sementara yang dilakukan peneliti dari guru pendidikan jasmani untuk pembelajaran senam lantai materi guling depan peserta didik kelas VI dengan nilai KKM 76. Berdasarkan tes awal banyak yang tidak tuntas disebabkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada materi roll depan dalam pembelajaran senam lantai terutama pada peserta didik kelas VI, hal ini disebabkan oleh peserta didik yang tidak berani untuk melakukan gerakan roll depan sendirian, tidak ada keaktifan peserta didik yang terlihat mengerti tentang gerakan roll depan, dalam pelaksanaan pembelajaran roll depan kebanyakan peserta didik tidak dapat berguling dengan baik bahkan tidak dapat berguling sama sekali, serta model pembelajaran yang digunakan hanya model ceramah. Walaupun hanya beberapa peserta didik saja, itupun karena mereka fokus waktu guru menjelaskan dan mempraktekan. Jadi peneliti menyatakan rendahnya tingkat kelulusan peserta didik tentang materi roll depan pada mata pelajaran senam lantai.

Saat pembelajaran senam lantai gerakan roll depan, peneliti merasa perlu memberikan alternatif atau solusi yang dihadapi oleh peserta didik kelas VI, yaitu dengan memberikan alternatif model

pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran senam lantai materi roll depan. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “upaya meningkatkan kemampuan senam lantai roll depan melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada peserta didik kelas VI Sekolah Sdn 1 Cikuya Kec. Culamega”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Menurut Sugiyono (2010: 3) “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu”. Menurut Trianto (2010: 197), melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, maka peneliti berkolaborasi dengan guru dan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI Semester II Tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik putri 16 dan putra 22.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik tes dan pengukuran. Suharsimi Arikunto (2010: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Menurut Nurhasan dan Hasanudin Cholil (2009: 5) pengukuran adalah proses pengumpulan data/informasi dari suatu obyek tertentu, dalam proses pengukuran diperlukan suatu alat ukur.

Alat pengumpul data berupa instrumen penilaian, yang terdiri dari lembar penilaian tes. Adapun beberapa alat yang digunakan dalam materi senam lantai roll depan matras, peluit dan kamera sebagai pelaksanaan roll depan antara lain Tes Kerja. Penelitian banyak ditentukan oleh instrument yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrument (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989: 97). Instrumen yang digunakan sama halnya dengan tes pengamatan pertama, tujuannya untuk membandingkan hasil awal dan setelah diberikan tindakan.

Tabel 1. Kisi-kisi Tes Proses Keterampilan Roll Depan

| Penilaian Proses | | | | Nilai | | | |
|------------------|----------------------|-------------|--|-------|---|---|---|
| | | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Roll Depan | Sikap Awalan Jongkok | Awal | Jongkok Kedua kaki rapat Lutut ke dada | | | | |
| | | Pelaksanaan | Kedua tangan menumpu di depan ujung kaki kira-kira 40 cm Menekuk kedua tangan Meletakkan pundak pada matras dengan menundukkan kepala dan dagu sampai ke dada Dilanjutkan dengan melakukan gerakan berguling ke depan | | | | |
| | | Akhir | Panggul menyentuh matras Mendarat dengan kedua kaki ditekuk Badan jongkok dengan kedua tangan diluruskan ke depan | | | | |

(instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti melalui uji validitas dan persetujuan dari validator)

Keterangan Nilai:

Skor 1 jika hanya memenuhi salah satu kriteria

Skor 2 jika hanya memenuhi dua kriteria
Skor 3 jika memenuhi tiga kriteria
Skor 4 jika memenuhi semua kriteria

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dan hasil belajar. Kegiatan analisis data mempergunakan pedoman sebagai berikut:

1. Untuk menentukan presentase peningkatan hasil belajar senam lantai roll depan melalui model pembelajaran *cooperative learning* pada setiap indikator adalah jumlah peserta didik aktif dibagi jumlah seluruh siswa yang hadir dikalikan 100%. Hasil belajar senam lantai roll depan melalui model pembelajaran kooperatif learning dikatakan meningkat, jika $\geq 70\%$ dari sampel mengalami peningkatan. Hasil belajar senam lantai roll depan melalui model pembelajaran kooperatif learning dinyatakan belum meningkat, jika $<70\%$ dari jumlah seluruh peserta didik atau sampel tidak mengalami perubahan.
2. Untuk mengetahui perubahan hasil aktivitas, jenis data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil praktek, ditandai dengan indikator hasil praktek peserta didik (implementasi) menjadi lebih baik dari hasil tes sebelumnya (pre-implementasi), kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase
Post Rate : Nilai sesudah diberikan tindakan
Base rate : Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan refleksi awal, maka sebelum tindakan pada siklus I peneliti dan kolaborator akan memulai dengan melakukan tes awal (pra-siklus) pembelajaran roll depan. Pada tes awal hasil belajar peserta didik melakukan roll depan yang belum mencapai KKM yaitu 76. Dengan demikian diperoleh data tes awal sebelum diberikan tindakan, data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data tes awal (pra siklus) pergerakan roll depan

| No | Nilai | Ketuntasan | Pra siklus | |
|----|-----------|--------------|--------------|--------------|
| | | | Jumlah siswa | Persentase % |
| 1 | ≤ 76 | Tidak tuntas | 26 | 68,4 % |
| 2 | 76 | Tuntas | 12 | 31,6% |
| | | | 38 | 100 % |

Berdasarkan Tabel 1 terlihat perbandingan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar atau memenuhi KKM 75 adalah sebanyak 12 peserta didik (31,6%), sedangkan peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 peserta didik (68,4%) dengan nilai tertinggi adalah 80,9 dan nilai terendah 66,6. Untuk nilai rata-rata pra siklus peserta didik adalah 71,7.

Diperolehnya data hasil belajar yang masih rendah peserta didik kelas VI SDN 1 Cikuya Kec.Culamega, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian di kelas VI SDN 1 Cikuya Kec.Culamega peneliti memberikan masukan tentang metode yang akan diajarkan yaitu model pembelajaran *cooperative learning* jigsaw dan disepakati oleh guru. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan dalam pembelajaran.

Tindakan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw berjalan lancar walaupun masih ada beberapa kendala dan untuk hasil mengalami peningkatan dalam tes peserta didik. Rata-rata nilai kelas VI dalam melakukan gerakan roll depan adalah 74,1 untuk nilai proses pembelajaran peserta didik kelas VI juga akan ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil tes proses pembelajaran roll depan peserta didik kelas VI

| Kriteria Skor | Nilai |
|---|-------|
| Skor tertinggi | 80,9 |
| Skor terendah | 66,6 |
| Rata-rata kelas | 74,1 |
| Jumlah nilai siswa yang mencapai KKM (76) | 50% |
| Jumlah nilai siswa yang tidak mencapai KKM (76) | 50% |

Sumber data: Hasil tes pada siklus I, Senin 29 Februari 2016

Dari tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai terendah yang didapat peserta didik adalah 66,6 dan nilai tertinggi adalah 80,9 dengan rata-rata 74,1 untuk peserta didik yang dapat memenuhi standar ketuntasan sebesar 19 peserta didik dan 19 peserta didik yang belum mencapai standar KKM yaitu 76 terlihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Nilai proses pembelajaran roll depan pada siklus I peserta didik kelas VI

| No | Interval | Jumlah Siswa | Persentase % |
|--------|------------|--------------|--------------|
| 1 | 66,6 – 70 | 2 | 5% |
| 2 | 71,4 – 75 | 17 | 45% |
| 3 | 76,1 – 80 | 12 | 32% |
| 4 | 80,9 – 100 | 7 | 18% |
| Jumlah | | | 100% |

Hal hal yang sudah baik dalam pelaksanaan siklus I adalah penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dalam pembelajaran gerakan roll depan, dari pembelajaran terdapat peningkatan pada peserta didik untuk memahami materi roll depan dan dapat mempraktikkan cukup baik. Dengan demikian, berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan nilai keterampilan peserta didik yang semula rata-rata dari pra siklus sebesar 71,7 menjadi 74,1. Pada siklus I ini, keterampilan roll depan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 0,67%, untuk lebih jelasnya berikut tabel 4 perbandingan nilai tes peserta didik.

Tabel 4. Perbandingan nilai pra siklus dengan siklus I

| Tes | Rata-rata | Peningkatan | Keterangan |
|------------|-----------|-------------|---------------------|
| Pra siklus | 71,7 | 3,3% | Terjadi peningkatan |
| Siklus I | 74,1 | | |

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif dapat dianalisa dengan menggunakan rumus Zainal Aqib, (2008: 53) dan diperoleh hasil sebagai berikut $P = 3,3\%$. Namun pada siklus I ini, peserta didik belum maksimal dalam peningkatan proses keterampilan belajar roll depan. Dari jumlah 38 siswa yang mendapatkan nilai baik 7 peserta didik, nilai cukup baik 12 peserta didik dan nilai kurang 19 peserta didik. Berarti jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan baru sebesar 50 % nilai ini belum mencapai

76 % dari jumlah peserta didik keseluruhan. Maka dari itu perlu perbaikan untuk mendapatkan keterampilan belajar roll depan yang lebih baik, yang akan dilakukan pada siklus II agar mendapatkan nilai yang maksimal.

Tindakan Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil analisis dan refleksi yang dilakukan pada siklus I, dimana dalam pelaksanaan tindakan siklus I, rata-rata peserta didik menunjukkan hasil yang kurang maksimal dan belum sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pelaksanaan siklus II mengacu pada pelaksanaan siklus I, karena merupakan perbaikan siklus I.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw berjalan lancar dan mengalami peningkatan dalam aktivitas proses pembelajaran roll depan pada peserta didik. Rata-rata nilai kelas VI dalam melakukan gerakan roll depan adalah 79,7 untuk nilai proses pembelajaran peserta didik kelas VI juga akan ditunjukkan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil tes proses pembelajaran roll depan peserta didik kelas VI Siklus II

| Kriteria Skor | Nilai |
|---|-------|
| Skor tertinggi | 90,4 |
| Skor terendah | 71,4 |
| Rata-rata | 79,7 |
| Jumlah nilai siswa yang mencapai KKM (76) | 89,5% |
| Jumlah nilai siswa yang tidak mencapai KKM (76) | 10,5% |

Sumber data: Hasil tes pada siklus II, 14 Maret 2016

Dari tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai terendah yang didapat peserta didik adalah 71,4 dan nilai tertinggi adalah 90,4 dengan rata-rata 79,7, untuk peserta didik yang dapat memenuhi standar ketuntasan sebesar 34 peserta didik dan 4 peserta didik yang belum mencapai standar KKM yaitu 76 terlihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 6. Nilai proses pembelajaran roll depan pada siklus II peserta didik kelas VI

| No | Nilai | Ketuntasan | Persentase % |
|--------|-------|------------|--------------|
| 1 | 71,4 | 4 | 10,5% |
| 2 | 76,1 | 15 | 39,5% |
| 3 | 80,9 | 12 | 31,5% |
| 4 | 90,4 | 7 | 18,5% |
| Jumlah | | | 100% |

Hal-hal yang sudah baik dalam pelaksanaan siklus II adalah penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dalam pembelajaran gerakan roll depan, dari pembelajaran terdapat peningkatan pada peserta didik untuk memahami materi roll depan dan dapat mempraktekkan dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan pada siklus II, terdapat peningkatan belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pra siklus sebesar 71,7 meningkat menjadi 79,7. Pada siklus II ini, mengalami peningkatan sebesar 11,1%, untuk lebih jelasnya berikut tabel 4.7 perbandingan nilai tes peserta didik.

Tabel 7. Perbandingan rata-rata pra siklus dengan siklus II

| Tes | Rata-rata | Peningkatan | Keterangan |
|------------|-----------|-------------|---------------------|
| Pra siklus | 71,7 | 11,1% | Terjadi peningkatan |
| Siklus II | 79,7 | | |

Sebagaimana terlihat pada tabel 7 di atas untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif dapat dianalisa dengan menggunakan rumus Zainal Aqib, (2008: 53) dan diperoleh hasil sebesar $P = 11,1\%$.

Pada siklus II ini pembelajaran roll depan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* jigsaw dinyatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus II, dimana jumlah siswa yang mendapatkan nilai 90,4 atau sebesar 18,5%, untuk siswa yang mendapatkan nilai 80,9 sebesar 31,5% dan 76,1 atau sebesar 39,5%, sisanya 71,4 atau sebesar 10,5%. jadi jumlah peserta didik yang mendapatkan ketuntasan dengan nilai KKM yaitu sebesar 76%, dari jumlah 38 peserta didik kelas VI adalah 89,5% yang mengalami ketuntasan.

Peningkatan keterampilan belajar roll depan peserta didik dari siklus I dan siklus II ditandai dengan tidak adanya penurunan nilai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik bisa memahami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw, dengan demikian efektivitas dari model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw telah terbukti dapat meningkatkan semangat belajar, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan peserta didik untuk pembelajaran roll depan pada peserta didik kelas VI SDN 1 Cikuya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran senam lantai materi roll depan peserta didik kelas VI SDN 1 Cikuya Kec.Culamega. Pada observasi awal rata-rata nilai keterampilan roll depan yaitu 71,7 sesudah diberikan perlakuan siklus I rata-rata nilai keterampilan belajar roll depan yaitu 74,1 sedangkan setelah dilakukan siklus II memiliki rata-rata nilai keterampilan roll depan yaitu 79,7.

Dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat bahwa nilai persentase keterampilan roll depan dilihat dari kondisi awal yaitu 29% kemudian diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw pada siklus I nilai persentase keterampilan senam lantai materi roll depan yaitu 50% kemudian di siklus II nilai persentase keterampilan roll depan yaitu 89,5%.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mengalami peningkatan keterampilan belajar senam lantai materi roll depan dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik dan persentase yang mengalami peningkatan keterampilan nilai praktek gerakan roll depan dimulai dari kondisi awal, jumlah peserta didik yang kriteria baik sekali berjumlah 0 peserta didik (0%) jumlah peserta didik kriteria baik berjumlah 12 peserta didik (31,6%), jumlah peserta didik kriteria sedang berjumlah 26 peserta didik (68,4%), jumlah peserta didik kriteria kurang berjumlah 0 peserta didik (0%) dan jumlah peserta didik kriteria kurang sekali 0 (0%). Kemudian diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* pada pelajaran roll depan siklus I jumlah peserta didik kriteria baik sekali 0 peserta didik (0%), jumlah peserta didik kriteria baik 19 peserta didik (50%), jumlah peserta didik kriteria sedang 19 peserta didik (50%), jumlah peserta didik kriteria kurang 0 peserta didik (0%) dan kurang sekali 0 peserta didik (0%). Pada siklus II pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw jumlah peserta didik yang kriteria baik sekali 7 peserta didik (18,5%), jumlah peserta didik kriteria baik berjumlah 27 peserta didik (71%), jumlah peserta didik kriteria sedang berjumlah 4 peserta didik (10,5%), jumlah peserta didik kriteria kurang berjumlah 0 peserta didik (0%) dan jumlah kriteria kurang sekali 0 peserta didik (0%).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan sebelum diberi perlakuan, diperoleh rata-rata yaitu 71,7 sedangkan setelah diberikan pembelajaran mendapatkan rata-rata yaitu 79,7 yang berarti

apabila setelah diberikan pembelajaran terdapat perbedaan, hal itu karena adanya perbedaan pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa setelah diberikan pembelajaran selama dua siklus, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes akhir pada peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada tes awal (pra siklus) dan siklus I tidak ada sampai siklus II (0%). Jumlah peserta didik kriteria baik sekali yang semula pada tes awal dan siklus I tidak ada (0%), pada siklus II meningkat menjadi 18,5 %. Jumlah siswa yang mendapat kriteria baik pada siklus I 50%, pada siklus II sebanyak 71%. Sedangkan untuk kategori nilai sedang pada siklus I terdapat 50% dan pada siklus II 10,5%. Pada kategori kurang dan sangat kurang tidak ada (0%). Kesimpulan pada siklus I terjadi peningkatan namun sedikit. Pada pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan 39,5%, terlihat dari nilai pembelajaran senam lantai roll depan dari tes awal ke siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan dengan kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- FIP-UPI, Tim, Pengembang, Ilmu, Pendidikan. 2007. Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 3 Ilmu Pendidikan Teoritis. Bandung: PT IMTIMA.
- Husdarta, JS. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas/GRS*. Jakarta: Grasindo.
- Margono. Agus. (2009). *Senam*. Surakarta: UNS Press.
- Nurhayati, Siti. 2015. *Sekali Baca Langsung Inget Ulanagan Harian dan Smesteran SD Kelas 4*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SMA/MA*. Jakarta: Litera.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.